

REPRESENTASI HUBUNGAN PARASOSIAL DALAM ANIME OSHI NO KO

Luthfiyah Nur Lailia Ahmad¹, Adi Muhammad Ramadhan²

luthfiyahnurlailiaahmad.r21km@plb.ac.id, adimr@plb.ac.id

Politeknik LP3I Bandung

ABSTRAK

Hubungan sosial manusia pada dasarnya melibatkan interaksi dua arah, tetapi fenomena hubungan parasosial menunjukkan bahwa seseorang dapat merasakan ikatan emosional yang kuat dengan tokoh publik atau idola tanpa adanya interaksi langsung dari mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika berdasarkan model Roland Barthes untuk menggali fenomena ini melalui anime Oshi no Ko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan parasosial memberikan kebahagiaan dan inspirasi bagi penggemar, namun juga dapat menyebabkan kekecewaan ketika harapan tidak sesuai dengan realita. Hal ini menyoroti pentingnya memahami perbedaan antara idealisasi dan realita dalam hubungan ini serta dampaknya terhadap kesejahteraan emosional individu dalam konteks budaya populer modern.

Kata Kunci: Hubungan Parasosial, Komunikasi, Anime.

ABSTRACT

Human social relationships typically involve two-way interactions, but the phenomenon of parasocial relationships shows that individuals can develop strong emotional bonds with public figures or idols without direct interaction from them. This study employs a qualitative descriptive approach with semiotic analysis based on Roland Barthes' model to explore this phenomenon through the anime Oshi no Ko. The findings indicate that parasocial relationships provide happiness and inspiration to fans, yet can also lead to disappointment when expectations diverge from reality. This highlights the importance of understanding the distinction between idealization and reality in these relationships, and their impact on individuals' emotional well-being within the context of modern popular culture.

Keywords: Parasocial Relationship, Communication, Anime.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari menjalin sebuah ikatan atau hubungan dengan sesamanya. Hubungan antar manusia merupakan aspek penting yang membentuk kehidupan sosial serta individu. Dalam proses berhubungan, komunikasi memegang peranan yang sangat krusial. Komunikasi merupakan pengiriman pesan atau simbol antara penyampai (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan). Komunikasi pastinya berkaitan erat dalam membangun hubungan yang mana hubungan adalah interaksi antara dua individu atau lebih yang melibatkan pertukaran emosi, informasi, dan dukungan. Maka dari itu, komunikasi menjadi jembatan untuk membangun, memelihara, dan memperkuat suatu hubungan. Dalam menjalin hubungan pasti melibatkan dua belah pihak, baik itu dalam konteks personal, profesional, maupun sosial. Setiap pihak yang terlibat dalam suatu hubungan pastinya memainkan peran aktif dalam memberikan dan menerima informasi serta merespon secara emosional. Dinamika ini menciptakan sebuah interaksi yang kompleks dan terus berkembang.

Awalnya, manusia berhubungan melalui cara-cara tradisional seperti surat-menyurat atau harus melakukan pertemuan secara langsung. Meskipun efektif pada masanya, memiliki keterbatasan dalam hal kecepatan dan jangkauan. Misalnya saja surat menyurat, bisa memakan waktu sehari-hari atau bahkan berminggu-minggu untuk sampai ke tujuan.

Meskipun demikian, cara-cara ini tetap menjadi dasar penting dalam sejarah perkembangan komunikasi manusia. Seiring berjalannya waktu dan majunya teknologi, kini melakukan komunikasi untuk mengeratkan hubungan menjadi lebih mudah dan cepat. Misalnya saja dengan adanya telepon yang telah mengubah cara manusia berkomunikasi secara drastis. Hal ini menjadi salah satu bukti pesatnya perkembangan teknologi. Kini dengan adanya internet yang menjadi revolusi dalam cara kita berhubungan. Internet memperkenalkan kita pada media sosial yang memungkinkan komunikasi instan dan lintas batas geografis. Media sosial seperti Facebook, X (sebelumnya Twitter), TikTok, dan Instagram membuka peluang baru dalam interaksi sosial dan memperluas jangkauan komunikasi antar individu.

Pada awalnya, manusia berkomunikasi melalui metode konvensional, seperti surat-menyurat atau pertemuan secara langsung. Meskipun berfungsi dengan baik tetapi ada hambatan seperti terbatas pada kecepatan dan jangkauannya. Misalnya, surat menyurat dapat memakan waktu sehari-hari sampai berminggu-minggu untuk sampai ke tujuan. Namun demikian, metode ini masih berperan penting dalam sejarah perkembangan komunikasi manusia. Seiring kemajuan teknologi dan waktu, sekarang berkomunikasi untuk mempererat hubungan menjadi lebih mudah dan cepat. Adanya telepon misalnya telah mengubah cara manusia untuk berkomunikasi secara signifikan. Ini menjadi salah satu bukti perkembangan teknologi yang pesat. Lebih lanjutnya dengan adanya teknologi terbaru seperti internet telah mengubah cara kita dalam berhubungan. Salah satu keunggulan dari internet adalah munculnya media sosial seperti Facebook, Instagram, X (sebelumnya Twitter), dan TikTok yang membuka peluang baru untuk interaksi sosial dan memperluas jangkauan komunikasi antar individu dengan memungkinkan adanya interaksi dan komunikasi secara instan tanpa batas lintas geografis.

Karena majunya teknologi, kini menjalin suatu hubungan menjadi sangat mudah dan praktis. Namun, kemudahan ini juga membawa satu fenomena baru, yaitu hubungan sepihak. Hubungan sepihak terjadi ketika salah satu pihak merasakan keterikatan atau ketergantungan emosional yang kuat terhadap pihak lain, sementara pihak lainnya tidak menyadari atau tidak memiliki keterikatan yang sama. Fenomena ini sering muncul dalam konteks modern, di mana seseorang bisa merasa dekat atau terhubung dengan tokoh publik, selebriti, atau bahkan teman online yang belum pernah mereka temui secara langsung.

Fenomena hubungan sepihak ini kemudian dikenal sebagai "parasosial". Menurut Sadida dan Suryanto dalam jurnal *A Systematic Literature Review: Parasocial Interaction in Adolescents* menyatakan orang-orang yang melakukan hubungan parasosial biasanya memiliki figur media favorit dan banyak mengonsumsi konten media. (Sadida & Suryanto, 2022). Menurut Horton & Wohl (1956) hubungan parasosial adalah perasaan sepihak seseorang terhadap figur media baik publik figur maupun karakter fiksi. Hal ini wajar karena adanya pengaruh dengan paparan media yang terus terjadi secara terus menerus. Selain itu, istilah "hubungan parasosial" dapat mengacu pada interaksi atau hubungan yang terjadi antara idola dan penggemarnya, yang menciptakan ilusi bahwa mereka benar-benar bersama, berada di tempat yang sama, meskipun pada kenyataannya penggemar hanya dapat menyaksikan sang idola melalui media tertentu (Syafitri, 2022).

Dalam komunikasi, hubungan parasosial dapat dilihat sebagai pembentukan hubungan imajiner yang terjadi melalui proses komunikasi internal di dalam pikiran suatu individu. (Ahmad & Sulistyani, 2022). Hubungan ini biasanya terbentuk dengan figur publik, seperti selebriti, influencer, atau tokoh media lainnya seperti karakter fiksi yang diikuti dan diidolakan oleh seseorang. Hal ini tidak lepas dari pesatnya perkembangan teknologi yang sangat memungkinkan seseorang untuk mengetahui aktivitas terbaru dari idolanya secara langsung, di mana saja, dan kapan saja. Adanya interaksi seperti dalam

media sosial, di mana penggemar kerap kali mengekspresikan perasaan mereka terhadap idolanya dan menganggap mereka sebagai sosok yang akrab. Adanya interaksi ini dibangun oleh hubungan secara emosional oleh para penggemar terhadap idolanya. Para penggemar menganggap hubungan dalam ruang virtual cukup untuk membangun rasa kedekatan dengan idolanya (Gucci, Putri, & Sutjipto, 2024). Hal ini menunjukkan bagaimana media telah mengubah cara individu berinteraksi dan membentuk hubungan dengan publik figur. Pada akhirnya, hubungan parasosial dapat memberikan kepuasan emosional bagi penggemar, meskipun hubungan tersebut bersifat sepihak.

Hubungan parasosial tidak hanya ada di dunia nyata, namun tercerminkan melalui berbagai media seperti film, animasi, dan literatur untuk menggambarkan fenomena tersebut. Salah satu bentuk media yang sering mengangkat tema hubungan parasosial adalah animasi Jepang atau anime. Anime sering kali menggambarkan karakter dan cerita yang mencerminkan hubungan parasosial, baik antara karakter dengan audiens maupun antar karakter di dalam cerita. Fenomena ini menunjukkan bagaimana media dapat membentuk dan mempengaruhi persepsi serta interaksi sosial. Salah satunya digambarkan lewat anime *Oshi no Ko*

Anime adalah animasi yang diproduksi oleh Jepang. Anime merupakan istilah Jepang untuk kartun atau animasi, di mana orang Jepang menggunakan istilah tersebut untuk menggambarkan semua kartun terlepas dari negara mana pun. Namun, di luar Jepang, anime menunjukkan film animasi yang secara eksklusif berasal dari Jepang. Di Jepang, tayangan anime dirancang untuk orang-orang dari berbagai usia. Meskipun dalam bentuk animasi, Anime mencakup berbagai genre dan tema, sering kali menggabungkan elemen fantasi dengan realisme serta seringkali mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan dan emosi manusia seperti drama yang serius hingga konten dewasa.

Berkaca pada fenomena tersebut. Terdapat sebuah komik Jepang yang ditulis oleh Aka Akasaka dan diilustrasikan oleh Mengo Yokoyari yang berjudul *Oshi no Ko*. Komik yang diserilisasi oleh Shueisha pada majalah *Weekly Young Jump* sejak April 2020 serta mendapatkan adaptasi animasi pada April 2023 ini telah mendapatkan antusias yang menarik khususnya bagi penggemar anime di seluruh dunia. *Oshi no Ko* mengisahkan seorang dokter spesialis kandungan bernama Goro Amemiya yang merawat seorang pasien yang juga merupakan idolanya, Ai Hoshino, karena suatu peristiwa tragis, Goro kemudian bereinkarnasi menjadi Aquamarine Hoshino yakni anak dari idolanya.

Dalam penelitian ini, pembahasan akan condong ke arah interaksi parasosial yang digambarkan pada anime *Oshi no Ko* serta memberikan gambaran umum mengenai contoh perilaku seseorang terhadap hobinya. Dalam penelitian ini perilaku tersebut difokuskan pada hubungan parasosial. Dengan memfokuskan pada aspek tersebut, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang signifikan dalam kompleksitas interaksi emosional antara penggemar dengan karakter idola yang terepresentasi dalam anime *Oshi no Ko*.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan teori semiotika model Roland Barthes untuk mengungkap makna dan simbol dalam adegan-adegan animasi, khususnya terkait dengan representasi hubungan parasosial. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap bagaimana elemen visual dan naratif dalam suatu media membentuk pesan yang disampaikan kepada penonton. Teori semiotika Roland Barthes, seperti dijelaskan oleh Sobur (2006), digunakan untuk memahami struktur makna yang tersirat dalam simbol-simbol dalam animasi tersebut.

Penelitian ini berfokus pada analisis semiotika model Roland Barthes untuk mengurai

makna dari tanda-tanda dalam Anime Oshi No Ko. Dalam teori Barthes, pemaknaan terbagi menjadi dua tingkat: denotasi (makna literal) dan konotasi (makna implisit) yang membantu dalam mengungkap makna mitos yang tersemat dalam animasi. Dalam kerangka ini, penelitian fokus pada mengidentifikasi adegan-adegan yang secara khusus menggambarkan atau memperkuat representasi hubungan parasosial. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyimpulkan interpretasi makna yang terdapat dalam animasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis mengumpulkan dan memfokuskan pada potongan adegan dalam episode 1 anime Oshi no Ko yang berdurasi 82 menit. Penulis mengkaji adegan yang memuat representasi hubungan parasosial. Karakter Goro Amamiya dan Ryosuke yang menunjukkan perilaku tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini. Berikut adalah analisisnya



Adegan 1 Goro Amamiya tengah menyaksikan penampilan idolanya dari rekaman dvd di kamar pasien

Adegan 1 di menit 00:00:31 sampai 00:01:24 diperlihatkan sosok Goro Amamiya yang tengah memutar DVD yang berisi penampilan idolanya Ai Hoshino di kamar pasiennya. sepanjang adegan, Goro sangat antusias dan terharu. Goro kerap kali meneriaki nama Ai dengan penuh semangat sampai mengganggu dihentikan oleh rekan kerjanya. Pada Gambar perawat tersebut heran dengan tindakan Goro yang agak menyimpang. Goro menanggapi dengan bangga “melihat yang indah itu baik untuk kesehatan” lalu rekan kerjanya menanggapi “Ucapan anda seperti propaganda”.

Makna denotasi pada adegan ini menggambarkan seorang dokter, Goro Amamiya, yang sedang menonton DVD idolanya di kamar pasien. Ia menunjukkan antusiasme yang berlebihan, hingga menimbulkan reaksi heran dari rekan kerjanya. Dialog yang terjadi antara Goro dan rekan kerjanya menyiratkan perbedaan pandangan tentang pentingnya menikmati hal-hal indah dalam hidup, khususnya dalam konteks hiburan. Adegan ini secara sederhana memperlihatkan dinamika interaksi sosial di tempat kerja dan bagaimana hobi atau minat pribadi dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam lingkungan profesional.

Secara konotasi, adegan ini mencerminkan kecintaan dan fanatisme Goro terhadap idolanya, Ai Hoshino. Tindakan Goro yang antusias dan terharu menunjukkan seberapa dalam pengaruh seorang idola dapat terhadap penggemarnya. Selain itu, respon Goro terhadap rekan kerjanya mengindikasikan bahwa ia melihat keindahan sebagai sesuatu yang vital dan positif. Namun, tanggapan rekan kerjanya yang menyebut pernyataan Goro sebagai "propaganda" memberikan nuansa skeptis, menunjukkan bahwa ada pandangan berbeda terhadap fanatisme ini.

Makna mitos pada adegan ini berkaitan dengan budaya idol Jepang. Di Jepang, idol (idola) adalah selebriti muda yang dipromosikan secara intensif untuk menjadi panutan dan objek aspirasi bagi para penggemar. Fenomena ini melibatkan tidak hanya penampilan dan bakat, tetapi juga citra kepolosan, kesempurnaan, dan kedekatan emosional dengan penggemar (Galbraith & Karlin, 2012). Goro, sebagai penggemar yang antusias, mencerminkan aspek ini yakni, idola adalah sumber kebahagiaan dan inspirasi.



Adean 2 Goro membantah tanggapan rekan kerjanya

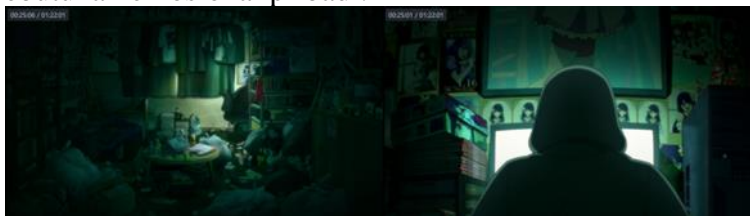
Adean 2 di menit 00.03.49 sampai 00.04.13 menceritakan alasan mengapa Goro Amamiya menyukai sosok Ai Hoshino. Goro tengah berbincang dengan rekan kerjanya. Perawat tersebut heran sepertinya Goro tergila-gila kepada Ai Hoshino dan bertanya apakah ia menggunakan mantan pasiennya yang menyebabkan Goro menyukai Ai sebagai alasan untuk melepaskan hasrat terpendamnya. Goro menentangnya dengan bangga “Aku bersumpah demi nama Sarina (mantan pasiennya) untuk mendukung Ai dengan Tulus!”.

Secara makna denotasi, adegan ini menggambarkan percakapan antara Goro dan rekan kerjanya mengenai alasan di balik kecintaannya terhadap Ai Hoshino. Goro dengan tegas menyangkal tuduhan bahwa ia menggunakan alasan mantan pasiennya, Sarina, untuk melepaskan hasrat pribadinya. Sebaliknya, Goro menegaskan bahwa dukungannya terhadap Ai adalah tulus dan berlandaskan janji yang ia buat demi mengenang Sarina. Dialog ini menggambarkan dinamika antara keyakinan pribadi dan pandangan skeptis dari orang lain.

Sedangkan secara makna konotasi dari adegan ini menyoroti kesetiaan Goro terhadap kenangan Sarina, mantan pasiennya, dan bagaimana ia mengalihkan rasa kehilangan dan penghormatannya melalui dukungannya terhadap Ai Hoshino. Goro mengekspresikan dedikasi emosional yang mendalam, yang mungkin menunjukkan cara ia menghadapi rasa duka dan mencari makna dalam hidupnya setelah kehilangan seseorang yang berarti. Pernyataan Goro juga mencerminkan idealisme dan komitmennya untuk mendukung sesuatu yang ia yakini dengan sepenuh hati.

Makna mitos dari adegan ini berkaitan dengan kebudayaan idol di Jepang. Para penggemar sering merasa hubungan emosional yang mendalam dengan idola mereka, melihat mereka bukan hanya sebagai artis, tetapi sebagai inspirasi dan representasi harapan dan impian pribadi (Galbraith & Karlin, 2012). Goro mengekspresikan dedikasinya kepada Ai Hoshino sebagai bentuk penghormatan terhadap mantan pasiennya, Sarina, menunjukkan bagaimana idola bisa menjadi simbol dari sesuatu yang lebih besar dari sekadar hiburan, mereka bisa menjadi cara untuk mengatasi kehilangan dan mencari makna dalam hidup.

Pernyataan Goro bahwa ia mendukung Ai dengan tulus demi nama Sarina menekankan pentingnya kesetiaan dan pengabdian dalam budaya idol Jepang. Selain itu, tanggapan skeptis dari rekan kerjanya menunjukkan adanya kesadaran bahwa ada elemen emosional dan bahkan mungkin romantisasi yang kuat dalam cara penggemar berhubungan dengan idola mereka, yang bisa dianggap sebagai bentuk pelarian atau sublimasi dari keinginan dan kebutuhan emosional pribadi.



Adean 3 Kamar Ryosuke yang berantakan dan koleksi poster Ai Hoshino milik Ryosuke

Adean 3 di menit 00:24:53 sampai 00:25:15, cerita mengambil sudut pandang dari penggemar Ai Hoshino lainnya bernama Ryosuke. Diceritakan Ryosuke sangat frustrasi setelah mengetahui kebenaran mengenai kehidupan dari idola yang ia cintai ketika ia

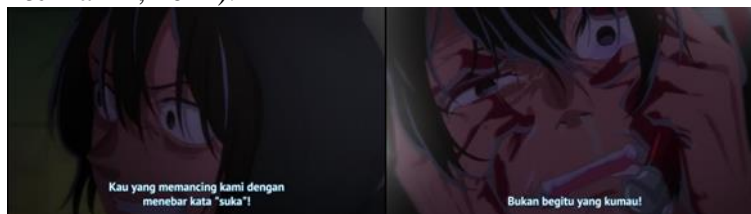
menggunakan komputer pribadi miliknya. Mengetahui hal tersebut, Ryosuke merasa telah dibohongi karena sosok Ai yang ia anggap “murni” telah tercemari.

Penanda (Signifer) dalam adegan tersebut dapat dilihat baik secara visual dan dialog. Secara visual kita diperlihatkan dengan kondisi kamar Ryosuke yang berantakan penuh dengan sampah, dengan dinding yang penuh dengan kumpulan poster Ai Hoshino. Selain itu pemilihan cahaya yang digunakan pada adegan tersebut menggambarkan suasana yang suram dan mencekam. Secara dialog kita dipertunjukkan dengan monolog dari Ryosuke “Kau pembohong! Bisa-bisanya kau melahirkan anak! Kenapa kau menipuku?!”

Dalam adegan ini, petanda (Signified) visual dan dialog secara jelas menggambarkan emosi dan kondisi mental Ryosuke sebagai penggemar Ai Hoshino. Misalnya, kamar Ryosuke yang hancur dengan sampah berserakan di mana-mana dan dinding penuh dengan poster Ai Hoshino. Cahaya yang suram dan mencekam semakin menegaskan suasana kekecewaan dan frustrasi Ryosuke. Secara dialog, monolog Ryosuke yang penuh dengan kemarahan dan kekecewaan, memberikan petunjuk kuat mengenai perasaan dikhianati yang ia rasakan.

Secara denotasi, adegan ini memperlihatkan seorang penggemar yang frustrasi dan kecewa setelah mengetahui kebenaran tentang kehidupan idolanya. Secara konotasi, makna dari adegan ini lebih dalam menggambarkan konflik antara idealisme dan realita yang Ryosuke alami. Kondisi kamarnya yang berantakan tidak hanya menunjukkan keadaan fisik, tetapi juga mencerminkan kekacauan emosional dan mental yang dialami Ryosuke. Poster-poster Ai Hoshino yang menutupi dinding menunjukkan bagaimana Ryosuke telah membangun dunia ideal yang sepenuhnya berpusat pada idolanya. Cahaya suram dan suasana mencekam mengkonotasikan depresi dan kekecewaan mendalam. Dialog penuh kemarahan menandakan bahwa pengkhianatan yang dirasakan Ryosuke bukan hanya karena tindakan Ai, tetapi juga karena hancurnya fantasi yang ia bangun tentang idola yang sempurna. Adegan ini secara keseluruhan menunjukkan betapa rapuhnya garis antara penggemar fanatik dan kenyataan, serta dampak dari idealisme yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Makna mitos dalam adegan ini dapat dihubungkan dengan konstruksi sosial dan budaya mengenai Idol, khususnya dalam konteks budaya Jepang. Idol seringkali ditempatkan sebagai sosok yang hampir suci dan sempurna oleh para penggemarnya. Mereka dianggap sebagai lambang kemurnian dan kesempurnaan, jauh dari kesalahan manusia biasa. Dalam budaya pop Jepang, idola dituntut untuk menjaga citra tanpa cela, di mana mereka tidak boleh terlibat dalam hubungan romantis atau aktivitas yang dapat merusak citra mereka di mata penggemar. Idola dalam budaya pop Jepang merupakan sebuah produk yang dibentuk untuk memenuhi fantasi penggemarnya. Idol dipromosikan sebagai sosok yang dapat dijadikan panutan, yang mewujudkan impian dan harapan banyak orang (Galbraith & Karlin, 2012).



Adekan 4 Ryosuke mengungkapkan kekesalannya

Adekan 4 di menit 01:07:46 sampai 01:09:56, menceritakan tindakan nekat dari Ryosuke. Pada gambar Ryosuke melakukan tindakan tidak terpuji dengan menikam idola Ai Hoshino di rumahnya. Gambar memperlihatkan Ryosuke yang terus mengungkapkan kekecewaannya dan menyalahkan Ai Hoshino terhadap penderitaannya karena terus

dibohongi oleh idolanya.

Dalam adegan tersebut Ryosuke terus menyalahkan Ai. Hal ini ditegaskan Ryosuke setelah menikam Ai dengan mengatakan “Aku yang lebih sakit malahan tersiksa! Kau yang seorang Idol malah telah memiliki anak! Dasar pengkhianat penggemar. Kau memancing kami dengan kata “suka” dan ternyata itu semua bohong!” lalu Ai membantah Ryosuke bahkan dia masih mengingat namanya dan hadiah yang diberikan Ryosuke pada acara jabat tangan terakhir. Seketika Ryosuke merasa menyesali perbuatannya dengan dipertegas oleh dialog “bukan itu yang kumau!”. Dari visual kita diperlihatkan dengan ekspresi dari Ryosuke ketika ia meluapkan amarahnya pada Ai. Diperlihatkan Ryosuke benar-benar marah dan kecewa dengan terus menerus melotot pada Ai, ini diperkuat dengan suasana adegan yang muram dan mencekam. Namun ketika Ryosuke merasa menyesal atas perbuatannya, ia menangis sambil menutup wajahnya.

Secara makna denotasi adegan ini menyoroiti tindakan nekat seseorang dengan melakukan tindakan tidak terpuji kepada idolanya. Ketika Ryosuke menikam Ai, tindakan fisik ini secara langsung menggambarkan tingkat ketidakpuasan dan kemarahan yang ia rasakan. Namun ketika Ryosuke menangis sambil menutup wajahnya, ini menunjukkan bahwa karakter tersebut mengalami pertentangan batin yang kuat antara amarah dan penyesalan. Denotasi dari ekspresi menangis ini adalah perubahan dari emosi negatif menjadi penyesalan yang mendalam atas tindakan nekatnya terhadap Ai. Konotasi dari adegan dapat dilihat sebagai representasi dari ketegangan antara realitas publik dan kenyataan pribadi di balik citra seorang idol. Melalui tindakan Ryosuke yang nekat menikam Ai, ada ketidakstabilan mental dan obsesi yang tidak sehat dari seorang penggemar terhadap idolanya serta ketidakmampuan untuk memisahkan antara citra yang dibangun secara publik dan kenyataan di baliknya.

Jika kita kaitkan pada kebudayaan modern, adegan ini mencerminkan fenomena yang sering terjadi di dunia hiburan dan sosial media, di mana publik sering hanya melihat sisi yang diinginkan dari seseorang tanpa memahami kompleksitas siapa dia yang sebenarnya. Hal ini mengingatkan pada perdebatan mengenai kesempurnaan dan ketidaksempurnaan seorang selebritas, di mana citra yang dibangun dapat menjadi beban yang berat bagi individu di baliknya. Hal ini disoroti oleh José van Dijck dalam "The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media" (2013), media sosial memainkan peran penting dalam memperkuat atau bahkan mengaburkan batas antara realitas pribadi dan citra publik seseorang. Dimana ketika seseorang mengetahui sosok asli idolanya akan menimbulkan beberapa reaksi yang bisa saja berdampak buruk bagi penggemar maupun idolanya sendiri.

Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada adegan-adegan dalam anime Oshi no Ko, Hubungan parasosial adalah hubungan sepihak di mana satu pihak merasakan ikatan emosional yang kuat dengan pihak lain yang biasanya adalah selebriti atau tokoh publik, meskipun tidak ada interaksi langsung antara keduanya. Hubungan ini sering terjadi antara penggemar dan idola mereka, di mana penggemar merasa dekat dan terhubung secara emosional dengan idolanya hanya melalui media seperti televisi, internet, atau konser. Meskipun hubungan ini bersifat ilusi, penggemar dapat merasakan dukungan dan kebahagiaan dari interaksi tersebut, serta menemukan makna dalam kehidupan mereka.

Budaya idol di Jepang sangat mendukung terciptanya hubungan parasosial. Idola di Jepang biasanya adalah penyanyi, aktris, atau figur publik yang dipromosikan oleh agensi untuk menciptakan citra ideal yang menarik bagi penggemar. Mereka sering kali terlibat dalam berbagai media, mulai dari musik, film, acara TV, hingga media sosial sehingga

memungkinkan penggemar untuk merasa mengenal idola mereka secara pribadi. Idol biasanya dipromosikan sebagai sosok yang murni dan sempurna untuk menambah daya tarik serta membangun fantasi tentang mereka. Keterlibatan aktif idola dengan penggemar melalui fan meeting, konser, dan media sosial juga memperkuat hubungan ini. Dalam budaya idol di Jepang, hubungan parasosial antara penggemar dan idola dapat memiliki dampak yang sangat mendalam pada kehidupan penggemar. Misalnya, penggemar mungkin mengidolakan sosok idola mereka sedemikian rupa sehingga idola tersebut menjadi pusat dari kehidupan mereka. Dua contoh yang mencolok adalah Goro Amamiya dan Ryosuke, yang masing-masing memiliki hubungan parasosial yang kuat dengan idola mereka, Ai Hoshino.

Goro Amamiya menggambarkan Ai Hoshino sebagai sosok penyelamat dan pelita dalam hidupnya. Ia melihat Ai sebagai sumber kebahagiaan dan inspirasi, seseorang yang memberikan arti dalam hidupnya terutama setelah kematian Sarina, mantan pasiennya. Goro menggunakan hubungan parasosialnya dengan Ai untuk mengatasi rasa kehilangan dengan melihatnya seperti dewi yang membawa harapan dan makna baru dalam hidupnya. Dedikasinya terlihat saat ia bersumpah demi nama Sarina untuk terus mendukung Ai, menunjukkan betapa dalamnya ikatan emosional yang ia rasakan.

Ryosuke memandang Ai Hoshino sebagai sosok yang hampir seperti dewi. Ia mengidolakan setiap aspek kehidupan Ai dan melihatnya sebagai pusat dunianya. Kamar Ryosuke penuh dengan poster Ai, menunjukkan dedikasi dan kekagumannya. Namun, ketika ia mengetahui kenyataan bahwa Ai telah melahirkan anak, pandangannya berubah drastis. Ia merasa dikhianati karena fantasinya tentang Ai sebagai sosok ilahi yang sempurna tidak sesuai dengan realita yang menyebabkan kekecewaan dan frustrasi mendalam bagi Ryosuke.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan parasosial sering kali diwarnai oleh ilusi secara emosional intens yang bisa rapuh dan rentan terhadap benturan dengan kenyataan. Penggemar harus menyadari bahwa idola mereka adalah manusia nyata dengan kehidupan pribadi yang mungkin tidak selalu sesuai dengan citra yang mereka ditampilkan di media.

KESIMPULAN

Dalam episode pertama anime *Oshi no Ko*, penulis mengkaji berbagai adegan yang menampilkan hubungan parasosial antara penggemar dan idola. Penelitian ini berfokus pada karakter Goro Amamiya dan Ryosuke, yang menunjukkan perilaku parasosial dalam interaksi mereka dengan idola mereka, Ai Hoshino. Melalui analisis adegan-adegan tersebut, penelitian ini menggambarkan bagaimana hubungan parasosial terbentuk dan berkembang, serta dampaknya terhadap emosi dan tindakan para penggemar.

Dalam beberapa adegan yang dianalisis, terlihat bagaimana Goro dan Ryosuke mengekspresikan kecintaan mereka terhadap Ai Hoshino. Antusiasme Goro saat menonton penampilan Ai dan responnya terhadap skeptisisme rekan kerjanya menunjukkan betapa mendalamnya pengaruh seorang idola dapat terhadap penggemarnya. Sementara itu, Ryosuke, yang merasa dikhianati oleh kenyataan tentang Ai, menunjukkan sisi gelap dari hubungan parasosial yang dapat berujung pada kekecewaan dan frustrasi. Analisis ini menyoroti kompleksitas hubungan parasosial dan pentingnya memahami batasan antara fantasi dan realitas dalam konteks budaya idol Jepang.

Hubungan parasosial antara penggemar dan idola menunjukkan meski tanpa interaksi langsung, ikatan emosional yang terbentuk dapat sangat kuat dan mendalam. Penggemar sering kali membentuk citra ideal dari idola mereka berdasarkan penampilan publik di media yang memicu rasa kedekatan emosional dan dukungan yang intens. Ketika kenyataan

tentang idola terungkap dan tidak sesuai dengan fantasi yang dibangun, penggemar dapat merasa dikhianati dan kehilangan arah. Hubungan parasosial ini menggambarkan bagaimana media dapat membentuk serta mempengaruhi emosi dan tindakan penggemar, menciptakan ikatan yang sepihak, dan memiliki dampak psikologis yang signifikan. Penelitian ini menyoroti pentingnya kesadaran penggemar akan realitas di balik citra idola yang mereka kagumi.

DAFTAR PUSTAKA

- (Rukmana, A. Y., Astuti, S. W., Syaras, D., Misnawati, D., Hutauruk, B. S., Putri, T. D., ... & Ramadhan, A. M. (2023). *Etika Dan Komunikasi Efektif*. Get Press Indonesia.
- Adam, A. & Sizemore, B. (2013). Parasocial Romance: A Social Exchange Perspective. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships*, 7(1), 12-25. doi: 10.5964/ijpr.v7i1.106
- Ahmad, D. B. R., & Sulistyani, H. D. (2022). HUBUNGAN PARASOSIAL DENGAN ANGGOTA KEYAKIZAKA46. *Interaksi Online*, 10(3), 595-604
- Akasaka, A. (2022). *AKASHA : Oshi no Ko : Anak Idola 01*.
- Alfita, E. H., Ramadhan, A. M., & Yuhanda, G. P. (2023). Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Di Pondok Pesantren Al-Musyahadah Kota Cimahi. *KOMVERSAL*, 5(1), 150-158. <https://doi.org/10.38204/komversal.v5i1.1434>
- Amanda, N. A. J. (2022). Analisis Fenomena Fandom K-Pop dalam kajian Hubungan Parasosial: Literatur Review. *Jurnal Psimawa*, 5(2), 86-90. <https://doi.org/10.36761/jp.v5i2.2113>
- Galbraith, P. W., & Karlin, J. G. (2012). *Idols and Celebrity in Japanese Media Culture*. Palgrave Macmillan.
- Hiramaki, D. (Direktur). (2023). Ibu dan anak [Episode TV series]. Dalam **Oshi no Ko**. Douga Kobo. Diakses dari Bilibili TV.
- Jenkins, H. (2007). *The Wow Climax: Tracing the Emotional Impact of Popular Culture*. New York: New York University Press.
- Kim, J., & Song, H. (2016) Celebrity's self-disclosure on Twitter and parasocial relationships: A mediating role of social presence. *Computers in Human Behavior*, 62, 570-577.
- Oelfy, N. (2015). Pengaruh attachment styles dan loneliness terhadap interaksi parasosial penggemar kpop (Bachelor's Thesis). UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Ramadhan, A. M. (2017). *FUNGSI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENINGKATKAN KEPUASAN CALON MAHASISWA POLITEKNIK LP3I BANDUNG* Studi Analisis Deskriptif Mengenai Fungsi Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kepuasan Calon Mahasiswa Politeknik LP3I Bandung (Doctoral dissertation, PERPUSTAKAAN).
- Sadida, Q., & Suryanto, S. (2022). A Systematic Literature Review: Parasocial Interaction in Adolescents. *Berajah Journal*, 2(3), 679-688. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i3.146>
- Sagita, A., & Kedawandana D. (2018). Hubungan Parasosial di Media Sosial : Studi pada Fandom Army di twitter. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 8(1), 45-58
- Saifuddin, D. A. & Masykur, A. M. (2015). INTERAKSI PARASOSIAL (Sebuah Studi Kualitatif Deskriptif pada Penggemar JKT48). *EMPATI*, 3(4), 143-152.
- Sobur, A. (2006). Analisis Teks Media Suatu Pengantar. PT Remaja Rosdakarya
- Syafitri, A. M. (2022). REPRESENTASI PARASOSIAL DALAM FILM PERFECT BLUE (1997): KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 4, pp. 1-12).
- Team, N. (2023). What is Anime? Everything You Need To Know. NFI. <https://www.nfi.edu/what-is-anime/>
- Van Dijck, J. (2013). *The Culture of Connectivity*. Oxford University Press.
- Yan, Q., & Yang, F. (2021). From parasocial to parakin: Co-creating idols on social media. *New Media & Society*, 23(9), 2593-2615.
- Yolla Castro Gucci, K. Y.S. Putri, & Vera Wijayanti Sutjipto. (2024). Analysis of Interpersonal

Communication Patterns in K-POP Fans' Parasocial Interactions. Journal of Media, Culture and Communication (JMCC) ISSN:2799-1245, 4(02), 1-7.
<https://doi.org/10.55529/jmcc.42.1.7>